

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, manusia di era ekonomi global dituntut dapat menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Keadaan saat ini ditunjukkan pada individu yang mendambakan kesejahteraan hidup harus bijak dan mampu dalam mengelola keuangannya. Bijak dan mampu dalam mengelola keuangan artinya dapat mengatur keuangan agar tidak terjadi defisit keuangan. Mengatur keuangan baik pengeluaran atas dasar kebutuhan maupun hanya keinginan.

Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan dibutuhkan oleh individu untuk membuat keputusan dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017:22). Salah satu sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yaitu sebuah kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan dalam mengelola keuangan pribadi atau ast pribadi. Setiap individu diharapkan mampu dalam mengelola keuangan pribadinya dengan baik dan secara efektif demi kesejahteraan dan keberlangsungan hidupnya, baik kesejahteraan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Rahayu dan Musdholifah (2017) dalam (Jurnal Ilmu Manajemen

Vol. 5 No. 3), kemampuan untuk mengambil keputusan yang efektif dalam mengenai penggunaan keuangan saat ini dan pengelolaan keuangan masa depan. Agar keuangan pribadi dapat diolah secara efisien, penting bagi setiap individu untuk paham tentang literasi finansial.

Literasi finansial dapat diartikan sebagai proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2017) dalam (*e-journal* Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol 09 No. 1 tahun 2017), literasi ekonomi yaitu proses pembelajaran terhadap ilmu ekonomi yang didalamnya akan diajarkan bagaimana menentukan pilihan dan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu termasuk membuat pilihan terbaik. Di kehidupan sehari-hari masih ada yang belum bijak dan mampu dalam mengatur keuangan pribadi. Namun, pada survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan bahwa hasil Indeks Literasi pada tahun 2019 meningkat.

Indeks literasi keuangan di Indonesia meningkat. Begitu hasil survey Nasional Literasi Keuangan 2019 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK). Menurut Anggota Dewan Komisioner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Tirta Segara dalam siaran pers, Jakarta, Jumat (8/11/2019), peningkatan tersebut merupakan hasil kerja keras bersama pemerintah, OJK, kementerian atau lembaga terkait, industri jasa keuangan dan pihak lain yang terus berusaha meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di masyarakat. Berdasarkan survey tersebut, indeks literasi keuangan mencapai 38,03 persen. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survey OJK 2016 dimana Indeks Literasi Keuangan hanya 29,7 persen.

Dengan demikian, dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33 persen poin dan peningkatan akses terhadap produk layanan jasa keuangan sebesar 8,39 persen poin.

Survey OJK 2019 ini mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan mempertimbangkan gender dan strata wilayah perkotaan/perdesaan. Berdasarkan strata wilayah untuk perkotaan indeks literasi keuangan mencapai 41,41 persen, sementara Indeks literasi masyarakat perdesaan adalah 34,53 persen. OJK akan menggunakan hasil survey literasi keuangan 2019 ini untuk penyempurnaan strategi pengembangan nasional yang lebih efektif dan tepat sasaran (Dikutip dari sumber: www.ojk.go.id).

Maka dari itu setiap individu harus mampu terus meningkatkan pengetahuan tentang literasi finansial, khususnya seorang mahasiswa. Mahasiswa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Negara. Karena jumlahnya yang cukup besar khususnya di Kota Surabaya, kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Kota metropolitan identik engan fasilitas kehidupan yang baik dan cukup memadai, mulai dari bidang pendidikan hingga dunia hiburan. Hal tersebut dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi setiap mahasiswa untuk dijadikan tempat menimba ilmu dan mencari hiburan yang dapat dijadikan sebagai kesenangan sementara untuk melepas penat sehabis memikirkan segala tugas dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa.

Masa kuliah adalah masa peralihan individu dari remaja menuju orang dewasa. Keadaan yang mana sebagai seorang dewasa yang harus mampu untuk

mengelola keuangan secara bijak, mandiri, dan bertanggungjawab. Mahasiswa yang berada pada masa peralihan akan membentuk dirinya sendiri menjadi manusia yang baik dimasa sekarang dan masa depan. Apabila seorang mahasiswa tidak ada bekal suatu pengetahuan yang cukup dibidang keuangan dan kemampuan mengelola uang pribadi dengan baik, kemungkinan yang akan terjadi adalah kesalahan seorang mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya.

Studi pada terdahulu yang dilakukan peneliti beberapa mahasiswa Pendidikan tata Niaga Universitas Negeri Surabaya dalam (Jurnal Pendidikan tata Niaga), diperoleh kenyataan bahwa tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang tinggi sehingga mengkerucutkan peluang mencapai kesejahteraan.

Masa kuliah adalah saat pertama mahasiswa mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua (Sabri et al, 2008:166-170). Seiring berjalannya waktu, mahasiswa dituntut secara mandiri mengatur keuangannya dengan baik dan bertanggungjawab atas keputusan yang telah dibuat. Adapun variabel-variabel yang dapat mempengaruhi literasi finansial mahasiswa antara lain status sosial ekonomi orang tua teman sebaya, dan uang saku.

Status sosial ekonomi keluarga dapat dijadikan salah satu pengaruh dari literasi finansial. Kata status dalam Kamus Besar Bahasa Indonesian (*Online*) berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Menurut (Abdulsyani, 2007:92), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam

lingkungan pergaulannya, prestiesnya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut (Soekanto, 2007:207) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Unsur-unsur ekonomi bisa terdapat pada suatu berlakunya pembelian, misalkan keluarga tersebut tergolong dari kedudukan yang tinggi dimata masyarakat dan orang tersebut mampu membeli segala keperluan keluarganya termasuk keperluan atas dasar keinginannya saja karena perekonomiannya yang mumpuni. Menurut Hasan dalam Kusniawati & Kurniawan 2016 (Jurnal Pendidikan Vol. 4 No. 3), “Keluarga merupakan organisasi kecil yang penting dalam mempengaruhi perilaku anggotanya yang bersumber dari orang tua”. Maka, meskipun dari kedudukan yang tinggi perlu adanya pertimbangan sebelum melakukan perilaku pembelian dengan mudah. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Online*), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Bapak, ibu, dan anak memiliki peran yang berbeda dalam mempengaruhi perilaku pembelian mereka. Khususnya pada orang tua yang menjadi sumber contoh perilaku anggota keluarganya.

Status sosial ekonomi keluarga berbeda-beda yang mana berasal dari pekerjaan dari orang tua mahasiswa tersebut. Fowdar (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat literasi seseorang dipengaruhi seberapa besar orang tua memberi uang saku anaknya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Tria (2016) dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis”, menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial orang tua maka akan semakin besar pula uang saku yang diberikan orang tua dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan di sekolahnya, namun di sisi lain terkadang

disalah gunakan mahasiswa untuk membeli barang yang hanya keinginannya saja ataupun makan di tempat bergensi. Namun, kadang kala status sosial orang tua yang sebenarnya mampu memberi uang saku anaknya lebih dari cukup, akan tetapi selalu membatasinya dalam pemberian. Hal tersebut dilakukan sejak kecil agar anak tersebut mampu mengolah keuangannya. Jika dibelajari seperti itu sejak kecil, maka akan terbiasa sampai kapanpun tidak hidup berlebihan dan mampu mengatur pengeluaran apa saja yang harus dilakukan karena berdasarkan kebutuhan saja bukan keinginan.

Mahasiswa dalam interaksinya terhadap lingkungan sekitar selalu menimbulkan hubungan timbal balik antar sesama yang akan memunculkan kelompok pergaulan. Dalam kelompok tersebut biasanya terdapat beberapa individu yang memiliki tujuan kehidupan yang hampir sama bahkan sama. Tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat individu yang berumur tidak jauh dalam kelompok tersebut. Biasanya kelompok tersebut sering dijuluki sebagai kelompok teman sebaya. Menurut (Stantrock, 2007:55), kawan-kawan sebaya adalah orang dengan tingkat usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya adalah mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama (Jali, 2006:164). Lusardi, 2010 dalam (*The Journal of Consumer Affairs*) menyatakan bahwa teman teman sebaya merupakan salah satu dalam pemberian informasi sebagai penasehat keuangan dan karakteristik teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat melek keuangan.

Damsar (2011:74) mendefinisikan kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan

siapa umumnya seseorang berhubungan atau bergaul. Teman sebaya dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi individu lain. Ketika terdapat perilaku baik, individu dalam kelompok akan berperilaku baik. Namun, sebaliknya, apabila terdapat perilaku buruk, individu dalam kelompok tersebut akan mengikuti hal serupa. Maka dari itu, harus pintar-pintar memilih teman sebaya maupun kelompok teman sebaya yang mampu memberi dampak positif bagi individu tersebut.

Kemudian pada uang saku. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (*Online*), uang saku berarti uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu-waktu; uang jajan. Uang saku merupakan bentuk pengembangan tanggungjawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak, sehingga uang saku diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau tabungan anak. Sebagai mahasiswa, uang saku bulanan menjadi hal yang sangat penting. Besaran uang saku setiap mahasiswa bisa berbeda-beda, karena bersifat periodik (biasanya per bulan) maka dibutuhkan perencanaan yang baik dalam penggunaannya. Zebua 2010 (dalam Putri an Rahyuda, 2017:3428) menyatakan bahwa semakin banyak seseorang memiliki uang, maka semakin meningkat pula keinginannya untuk berbelanja.

Dari variabel-variabel tersebut dapat diatasi dengan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Selain itu, variabel status sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari lingkungan keluarga yang berlatar belakang sebagai wirausahawan, maka memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa yang keluarganya tidak memiliki usaha (Suharti dan Sirine, 2011), ada juga atas dasar minatnya yang ingin

bergelut di dunia bisnis bahkan atas dasar pendidikannya yang menjadi mahasiswa Administrasi Bisnis. Pada variabel teman sebaya sama halnya dengan status sosial ekonomi orang tua, ketika punya teman yang memiliki usaha atau bisnis, sedikit banyak dalam benak individu tersebut akan memiliki ketertarikan untuk ikut berwirusaha. Dan pada variabel uang saku, dapat mempengaruhi minat berwirausaha karena uang saku biasanya bersifat periodik (biasanya per bulan). Maka dengan berwirausaha selain hasilnya dapat dijadikan tambahan uang saku tanpa minta orang tua lagi, dapat pula dijadikan tambahan uang saku tanpa minta orang tua lagi, dapat pula dijadikan sebagai pembelajaran maupun pengalaman untuk menjadi wirausahawan terlebih lagi kalau usahanya sukses semasa kuliah maupun disaat lulus nantinya.

Slameto (2003:108) mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, yang merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri, semakin kuat dan semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya. Adanya perasaan senang, keintinan untuk mencurahkan perhatian dan kemampuan untuk dapat menikmati suatu objek atau kegiatan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan nyata. Aina, dkk (2018:17-34), menyatakan bahwa perilaku wirausaha menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha yang dijalankan oleh wirausahawan. Dengan memiliki perilaku wirausaha yang baik maka seorang wirausaha mampu menjaga keberlangsungan usahanya. Sebaliknya, jika perilaku

wirausaha yang dimiliki seseorang tidak baik maka orang tersebut tidak mampu menjaga keberlangsungan usahanya.

Menurut Mustofa (2014, <https://www-hestanto-web-id-teori-minat-berwurausaha>) mendefinisikan minat wirausaha merupakan pemusatan perhatian pada wirausaha karena adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha. Untuk berwirausaha harus didasari tekad yang kuat, berani mengambil resiko, dan terus berusaha mencari ide-ide baru agar tidak ketinggalan zaman. Pentingnya dalam berwirausaha dimulai sejak masa kuliah agar nanti setelah lulus kuliah diharapkan tidak bingung mencari pekerjaan dengan susah payah lagi. Karena pada saat ini banyak sekali lulusan mahasiswa yang masih jadi pengangguran. Maka dari itu, peranan universitas dalam memotivasi mahaiswanya untuk memulai usaha yaitu dengan memberi bekal cara-cara untuk berwirausaha dengan melalui mata kuliah Kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya, dan Uang Saku Terhadap Minat Berwirausaha dengan Tingkat Literasi Finansial sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur)”**. Peneliti mengambil judul tersebut karena adanya unsur ketertarikan untuk meneliti seberapa banyak mahasiswa Administras Bisnis yang masig aktif dalam perkuliahan yang mampu mengolah dengan alasan agar memperoleh tambahan uang saku dengan cara berusaha sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya, dan Uang Saku berpengaruh langsung terhadap Literasi Finansial pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya, dan Uang Saku berpengaruh langsung terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah Literasi Finansial berpengaruh secara langsung terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur?
4. Apakah Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya, dan Uang Saku berpengaruh tidak langsung terhadap Minat Berwirausaha dengan Literasi Finansial sebagai variabel intervening pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh dan menganalisis besarnya pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya, dan Uang Saku terhadap Literasi Finansial pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh dan menganalisis besarnya pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya, dan Uang Saku terhadap

Minat Berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh dan menganalisis besarnya pengaruh Literasi Finansial terhadap Minat Berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh dan menganalisis besarnya pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya, dan Uang Saku berpengaruh tidak langsung terhadap Minat Berwirausaha dengan Literasi Finansial sebagai variabel intervening pada mahasiswa Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya Program Studi Administrasi Bisnis yang berkaitan dengan literasi finansial terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepastakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meninjau kembali apa yang harus dilakukan dalam mengambil kebijakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Teman Sebaya,

Dan Uang Saku Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Literasi Finansial Sebagai Variabel Intervening. Serta sebagai masukan atau pertimbangan bagi mahasiswa dalam mengolah keuangan, serta referensi untuk tindakan selanjutnya dalam hal ini literasi finansial terhadap minat berwirausaha.